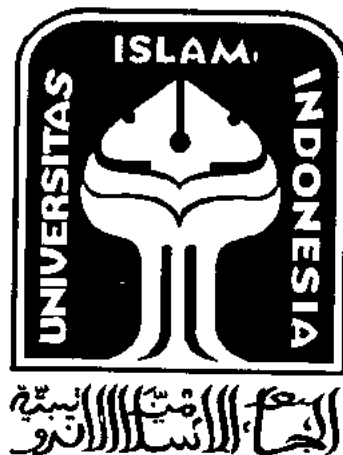


Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal

Dalam Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Periode Tahun 1988-2002

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Fatan Widi Hidayat

Nomor Mahasiswa : 01313083

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2005**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal**

**Dalam Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Periode Tahun 1988-2002**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Fatan Wid' Hidayat

Nomor Mahasiswa : 01313083

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2005**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 Oktober 2005

Penulis,

Fatan Widi Hidayat

## PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal  
Dalam Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Periode Tahun 1988-2002

Nama : Fatan Widi Hidayat  
No Mahasiswa : 01313083  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Oktober 2005

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL  
DALAM NEGERI DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE  
TAHUN 1988 - 2002

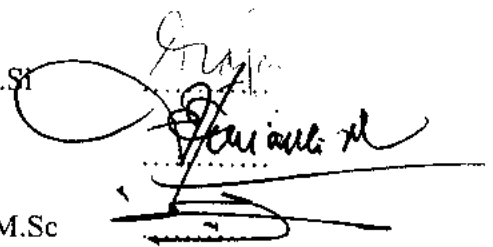
Disusun Oleh: **FATAN WIDI HIDAYAT**  
Nomor mahasiswa: **01313083**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 22 November 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

## MOTTO

*Sungguh, Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum  
Sampai mereka sendiri mengubah dirinya  
(Ar Ra'd 11)*

*Kegagalan adalah biasa  
Bangkit untuk meraih suatu keberhasilan adalah luar biasa  
IMPOSSIBLE is NOTHING  
(Penulis)*

*Jangan pernah mengharapkan balasan cinta  
Tunggulah sampai cinta tumbuh dihatinya  
Tapi jika tidak,  
Berbahagiaalah karena cinta telah tumbuh dihatimu  
(Heaven of Love)*

*Hidup tanpa ilmu umpama orang yang mati  
ilmu tanpa amal umpama orang yang tidur  
amal tanpa keikhlasan adalah sia-sia*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya kecil ini Teruntuk:*

*Alm. Bapak Si'in Suseno & Ibu tersayang*

*Kakakku semua beserta keluarga*

*Seseorang yang tak pernah lelah menyayangiku*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum W. W.*

Maha suci Allah, segala puji syukur penulis panjatkan. Berkat rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, yang mana merupakan kewajiban setiap mahasiswa untuk melingkupi dan memenuhi syarat dan menyelesaikan studi di Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Skripsi ini berjudul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE TAHUN 1988-2002 yang disusun sesuai dengan data yang penulis dapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan seksama dan hati-hati agar dalam penyusunan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, penulisan skripsi ini tidak akan tersusun sebagaimana yang diharapkan. Maka dari itu tidaklah berlebihan bilamana penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Suwarsono Muhammad, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dra. Diana Wijayanti, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.



3. Pimpinan dan Staf Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan yang baik serta bantuan dalam penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Pimpinan dan Staf Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan yang baik serta bantuan dalam penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Pimpinan dan Staf BAPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan yang baik serta bantuan dalam penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada mahasiswa pada umumnya dan penulis pada khususnya.
7. Kedua orang tuaku yang selalu menyayangiku dan senantiasa mendoakan di setiap jejak langkahku.
8. Kakak-kakakku beserta keluarga (Mbak Tuti, Mas Anang, Mas Tanto, Mbak Lina) terima kasih untuk semua dan maaf telah merepotkan kalian.
9. River-ku, *thanks for never ending support, care, and love me...* Semoga ini akan menjadi selalu untuk selamanya.
10. Sahabatku Asmy, Dedy, Gani, Haikal, De' Shu, Schafto, Boy, Dina , 7 Kurcaci, Rini, Rika&Eka
11. *Protan* [teman sejati yang tak pernah lelah hadir dalam setiap gerak ragaku]
12. Anak-anak EP'01 dan FM nya, LEM FE '03-'04 crew Terimakasih untuk perjuangan tak berujung.

13. Temen-temen KKN SL-1 (Ony, Mitha, Elsy, Yoga, Listic, Andre, Indi, Toni, Puspa, Hera)

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, tidak ada kesempurnaan kecuali kesempurnaan Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum Ws. Wb.*

Yogyakarta, 10 Oktober 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Kata Pengantar .....	vii
Halaman Daftar Isi .....	x
Halaman Daftar Tabel .....	xiv
Halaman Daftar Gambar .....	xv
Halaman Abstrak .....	xvi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....	6
1.3.1. Manfaat Penelitian .....	6
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Sistematika Penelitian .....	7

BAB II	TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN .....	10
2.1.	Kecadaan Geografis.....	10
2.2.	Gambaran Ekonomi D.I.Yogyakarta.....	11
2.3.	Perkembangan Investasi di Propinsi D.I. Yogyakarta.....	12
2.3.1.	Perkembangan Investasi Tahun 1988.....	12
2.3.2.	Perkembangan Investasi Tahun 1993.....	13
2.3.3.	Perkembangan Investasi Tahun 1998.....	14
2.3.4.	Perkembangan Investasi Tahun 1999.....	14
2.3.5.	Perkembangan Investasi Tahun 2000-2001.....	17
2.3.6.	Perkembangan Investasi Tahun 2002.....	19
BAB III	KAJIAN PUSTAKA .....	24
BAB IV	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....	28
4.1.	Landasan Teori .....	28
4.1.1.	Pengertian Penanaman Modal.....	28
4.1.2.	Macam-macam Investasi.....	30
4.1.5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal .....	31
4.2.	Hipotesis Penelitian .....	43
BAB V	METODE PENELITIAN .....	44
5.1.	Obyek Penelitian .....	44

5.2.	Jenis dan Sumber Data .....	44
5.3.	Jenis Penelitian .....	44
5.4.	Definisi Variabel Operasional.....	45
5.5.	Metode Analisis Data .....	46
5.6.	Uji Statistik .....	47
5.7.	Uji Asumsi Klasik .....	50
<b>BAB VI</b>	<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
6.1.	Analisa Hasil Regresi .....	53
6.2.	Uji Statistik .....	54
6.2.1.	Uji t-Statistik .....	55
	6.2.1.1. Pengujian Signifikansi Secara Individu	
	Terhadap Variabel PDRB.....	55
	6.2.1.2. Pengujian Signifikansi Secara Individu	
	Terhadap Variabel Inflasi.....	56
	6.2.1.3. Pengujian Signifikansi Secara Individu	
	Terhadap Variabel Angkatan Kerja.....	56
6.2.2.	Uji f-Statistik .....	57
6.2.3.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	58
6.2.4.	Intepretasi Masing-masing Variabel Independen.....	58
6.2.5.	Uji Asumsi Klasik .....	61
	6.2.4.1. Uji Multikolinieritas .....	61
	6.2.4.2. Uji Heteroskedastisitas.....	62

6.2.4.3. Uji Autokorelasi .....	63
<b>BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>65</b>
7.1. Simpulan .....	65
7.2. Implikasi .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Luas Wilayah DIY Berdasarkan Kabupaten .....	10
2.2. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1998-2000 (%).....	11
2.3. Rencana Investasi Perusahaan PMDN/PMA di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1999.....	15
2.4. Invetasi Non PMA/PMDN di Propinsi DIY Tahun 1998-1999 (Milyar Rupiah ).....	16
2.5. Penanaman Modal Asing di DIY Tahun 2000-2001.....	17
2.6. Penanaman Modal Dalam Negeri di DIY Tahun 2000-2001.....	18
2.7. Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2002 (Juta Rupiah).....	21
2.8. Penanaman Modal Asing di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2002 ( US \$).....	23
6.1. Hasil Regresi Antara Variabel Dependenden dengan Variabel Independen.....	54
6.2. Hasil Uji Variabel Independen dengan Uji t- Statistik.....	55
6.3. Hasil Uji Antara Variabel Independen.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Kurva Distribusi Normal .....	48
5.2. Kurva Uji $f$ .....	49
5.3. Statistik $d$ Durbin-Watson .....	52
6.1. Pengujian Signifikansi Secara Individu Terhadap Variabel PDRB .....	55
6.2. Pengujian Signifikansi Secara Individu Terhadap Variabel Inflasi .....	56
6.3. Pengujian Signifikansi Secara Individu Terhadap Variabel Angkatan Kerja.....	57
6.4. Kurva Uji $f$ .....	58
6.5. Pengujian Autokorelasi .....	64



## ABSTRAKSI

Dalam konteks pembangunan regional, investasi memegang peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara umum investasi atau penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) membutuhkan adanya iklim yang sehat dan kemudahan serta kejelasan prosedur penanaman modal. Penanaman modal akan masuk ke suatu daerah tergantung dari daya tarik daerah tersebut terhadap investasi, dan adanya iklim investasi yang kondusif. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 1988-2002.

Penulis menggunakan analisis Regresi linier dengan metode kuadrat terkecil (OLS) untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan jumlah angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dalam rangka mengembangkan penanaman modal dalam negeri di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu usaha untuk mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan pengangguran dalam konteks luas pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh yaitu yang disebut dengan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya, pembangunan harus berlangsung pada suatu tingkat perubahan secara menyeluruh sehingga suatu sistem sosial, yang telah diselaraskan dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan dasar masing-masing pribadi dan kelompok yang beraneka ragam dalam sistem tersebut, akan bergerak menjauhi kondisi hidup yang secara umum dianggap kurang memuaskan, dan mengarah ke situasi atau kondisi hidup yang secara material dan spiritual dianggap lebih baik (Todaro,1995:140).

Untuk menciptakan suatu pembangunan ekonomi yang berkesinambungan maka diperlukan upaya yang sinergis antara pemerintah dengan seluruh elemen bangsa sehingga proses pembangunan tersebut dapat berjalan dengan baik. Situasi yang kondusif akan memudahkan suatu negara untuk tumbuh dan berkembang menuju suatu taraf hidup bangsa yang baik.

Salah satu parameter keberhasilan pembangunan ekonomi adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi suatu

negara akan dipengaruhi faktor-faktor seperti; akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta kemajuan teknologi.

Akumulasi modal diperoleh dari tabungan dan investasi yang disisihkan dari bagian pendapatan waktu sekarang untuk dapat memperbesar produksi dan pendapatan di waktu yang akan datang. Pabrik, mesin, peralatan dan bahan baku yang baru semuanya akan meningkatkan persediaan modal fisik suatu bangsa dan akan memungkinkan bagi tercapainya tingkat produksi yang lebih tinggi. Investasi produk langsung demikian itu ditunjang apa yang diset-ut sebagai infrastruktur sosial ekonomi yang akan memudahkan dan memadukan kegiatan ekonomi.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Kebutuhan investasi dalam rangka pembangunan ekonomi harus diupayakan melalui penerahan sumber daya yang ada: modal, lahan, tenaga kerja, dan kewirausahaan serta perangkat peraturan perundangan yang mendukungnya. Kegiatan investasi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, koperasi maupun swasta akan berdampak positif bagi perekonomian negara seperti menciptakan lapangan kerja serta peningkatan produksi barang dan jasa. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Proses masuknya investasi pada suatu negara akan sangat dipengaruhi beberapa aspek seperti terciptanya stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan. Dengan adanya situasi yang kondusif tersebut maka para investor baik dalam maupun luar negeri akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Dalam hal ini

peran pemerintah dengan kebijakannya sangat dominan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi berlangsungnya proses investasi.

Perkembangan perekonomian daerah tidak lepas dari investasi yang ditanamkan. Sebagai gambaran, di DIY akumulasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) tahun 2002 terealisasi 1.961,73 miliar rupiah, meningkat 1.05 persen dari kumulatif PMDN tahun 2001. Peningkatan realisasi ini terutama didukung oleh sektor tersier yang meningkat 1,36 persen menjadi 1.088.06 miliar rupiah. Dengan kontribusi sektor sekunder yang sebesar 55.46 persen, maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan nilai PMDN cukup besar. Pencapaian realisasi PMDN pada tahun 2002 menurun 1.6 point dibanding pencapaiannya pada tahun 2001 yang mencapai 98.81 persen. Kendati demikian, pencapaian tersebut jauh lebih tinggi dibanding pencapaian PMA. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi nilai proyek PMDN jauh lebih mudah dibanding realisasi nilai proyek PMA. Hal ini terkait dengan birokrasi regulasi yang dianut dalam perwujudan penanaman yang mungkin berbeda dengan yang dianut di negara investor.

Pertumbuhan TKI yang terserap menurun 0,33 persen menjadi 25.484 orang. Kelompok sektor yang menyerap TKI hingga menunjukkan pertumbuhan yang positif adalah sektor tersier 0,13 persen menjadi 8.254 orang, sedangkan sektor sekunder menurun 0,56 persen menjadi 16.942 orang dan sektor primer tidak berubah.

Pencapaian rencana jumlah TKI PMDN menurun 0,62 point menjadi 50,80 persen. Kesenjangan yang tampak antara pencapaian nilai dan TKI PMDN menunjukkan bahwa realisasi investasi dalam negeri lebih diutamakan untuk

pembentukan modal (padat modal). Diharapkan pada tahun mendatang selain padat modal juga dibarengi dengan pembentukan pasar kerja (padat kerja).

Sementara itu pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2001 kegiatan penanaman modal di DIY, baik dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang berarti. Melambatnya perekonomian dunia dan masih tingginya suku bunga dalam negeri telah mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di DIY. Nilai rencana PMDN tahun 2001 ini mengalami penurunan, rencana PMDN tahun 2001 nilainya mencapai Rp 105,01 milyar. Sementara jumlah investor PMDN naik 125% atau menjadi 9 investor. Penggunaan TKA juga mengalami peningkatan, demikian juga dengan TKDN meningkat sebesar 2,48% menjadi 826 orang.

Menurut kabupaten/kota, nilai realisasi PMDN terbesar pada tahun 2001 terjadi di Kabupaten Sleman, yakni Rp 31,51 miliar dan yang terkecil Kota Yogyakarta sebesar Rp 300 juta. Sementara Kabupaten Bantul mampu menggandeng PMDN senilai Rp 9,41 miliar. Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul dan Kulonprogo tidak mencatat realisasi PMDN dalam tahun laporan.

Dari sisi penggunaan tenaga kerja, pada tahun 2001 PMDN di Sleman mempekerjakan 653 TKDN dan 2 TKA, Yogyakarta 20 TKDN, sedangkan Bantul sebanyak 153 TKDN dan 1 TKA. Adapun bidang usaha yang diminati oleh investor PMDN adalah jasa wisata, jasa perdagangan ekspor-impor, industri gas, industri tekstil, industri plastik, industri makanan, industri pengolahan/pengawetan daging, serta restoran.

Pemerintah harus bekerja keras agar para investor baik dari dalam maupun luar negeri bersedia untuk melakukan investasi di Indonesia. Salah satu faktor penyebab lambannya pemulihan ekonomi di Indonesia adalah kurangnya investasi yang masuk ke Indonesia, sehingga produktivitas ekonomi di Indonesia masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengulas dan meneliti mengenai investasi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menulis skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Periode 1988-2002”**

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 1988-2002 ?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 1988-2002 ?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 1988-2002 ?

### **1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh manfaat antara lain :

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan ilmu untuk memperluas daya kritis dan wawasan mengenai investasi, serta sebagai syarat untuk memenuhi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan penelitian yang akan datang dan untuk menambah khasanah daftar pustaka bagi fakultas ekonomi pada umumnya dan bagi program studi Ekonomi Pembangunan pada khususnya.

c. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan investasi di Propinsi D.I. Yogyakarta.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

a. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 1988-2002.

b. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 1988-2002.

- c. Untuk menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode tahun 1988-2002.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penyusunan penulisan skripsi dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang permasalahan yang akan diangkat, kemudian merumuskan serta manfaat dan tujuan apa yang bisa dipetik dari penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta periode 1988-2002.

#### **BAB II          TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**

Berisi uraian atau gambaran secara umum mengenai subyek penelitian yang bersumber pada data yang bersifat umum. Deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahan secara makro yang berkaitan tentang penelitian.



**BAB III KAJIAN PUSTAKA**

Berisi kajian penelitian-penelitian terdahulu pada area yang sama, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut sekaligus untuk menghindari adanya duplikasi.

**BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti. Menteorikan hubungan antar variabel yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat. Sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah.

**BAB V METODE PENELITIAN**

Berisi metode analisis yang digunakan dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

**BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik. Kalau ternyata hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian baik sesuai dengan teori ataupun harapan umum yang berlaku, maka peneliti harus memberikan penjelasan mengenai bagaimana hal tersebut dapat terjadi.

## BAB VII      SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bagian simpulan berisi tentang simpulan-simpulan yang langsung diturunkan dari analisis yang telah dilakukan serta menjawab semua pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Sedangkan pada bagian implikasi muncul sebagai hasil simpulan jawaban atas rumusan masalah serta masukan bagi pihak terkait.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu propinsi dari 30 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. DIY dibagian selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah.

Posisi DIY yang terletak antara  $7^{\circ}.33 - 8^{\circ}.12$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}.00 - 110^{\circ}.50$  Bujur Timur, tercatat memiliki luas  $3.185.80 \text{ km}^2$  atau  $0,17\%$  dari luas Indonesia ( $1.890.754 \text{ km}^2$ ), merupakan propinsi terkecil setelah propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kabupaten yang memiliki wilayah paling luas adalah kabupaten Gunung Kidul dengan luas wilayah  $1.485,36 \text{ km}^2$  ( $46,63\%$ ), dan kabupaten yang memiliki wilayah paling sempit adalah Kota Yogyakarta dengan luas wilayah  $32,50 \text{ km}^2$  ( $1,02\%$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2

**TABEL 2.1.**  
**Luas Wilayah DIY**  
**Berdasarkan Kabupaten**

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah ( $\text{km}^2$ )	Persentase Luas (%)
Kulon Progo	586,27	18,40
Bantul	506,85	15,91
Gunung Kidul	1.485,36	46,63
Sleman	574,82	18,04
Kota Yogyakarta	32,50	1,02

*Sumber : BPS DIY Tahun 2003*

## 2.2. Gambaran Ekonomi D.I. Yogyakarta

Perkembangan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta lima tahun terakhir menunjukkan kinerja perekonomian yang cukup baik. Kondisi perekonomian Propinsi D.I. Yogyakarta tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 4,01%. Dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi D.I. Yogyakarta dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 1998-2000. Sektor yang paling pesat perkembangannya adalah Sektor Listrik dan Air Bersih. Khususnya subsektor Perikanan dapat menjadi penawaran yang baik bagi investor untuk menanamkan modalnya di D.I. Yogyakarta. Hal ini akan menjadi prospek yang cerah dengan dikembangkannya sarana rekreasi pemancingan atau restoran taman.

**TABEL 2.2.**

**Pertumbuhan Ekonomi menurut Sektor  
di Propinsi D.I. Yogyakarta  
Tahun 1998-2000 (%)**

Sektor	1998	1999	2000
Pertanian	-5,38	-5,55	10,22
Pertambangan dan Penggalian	-15,7	0,37	0,13
Industri Pengolahan	-6,1	3,43	-2,69
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,18	12,46	7,88
Bangunan	-3,83	3,21	4,59
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-0,35	2,48	4,02
Pengangkutan dan Komunikasi	-8,79	2,13	10,27
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-7,05	0,67	-2,22
Jasa-jasa	-12,47	2,32	2,67
Total PDRB	-11,18	0,99	4,01

Sumber : BPS Propinsi Yogyakarta

Menurut laporan Bank Indonesia Yogyakarta secara triwulan cenderung berfluktuasi dengan puncak pada triwulan I dan III, serta menurun pada triwulan II dan IV pada tahun 2001. Setelah pada triwulan I-2001 perekonomian mencatat pertumbuhan sebesar 6.18%, pada triwulan selanjutnya turun sebesar -0,25% kemudian naik sebesar 3,75% dan pada triwulan terakhir tahun 2001 terjadi kontraksi lagi sebesar -3,43%. Dengan perkembangan tersebut, maka pertumbuhan ekonomi selama tahun 2001 mencapai 2,21% atau lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencatat angka 4,01%.

Pada tahun 2002, Propinsi DIY juga masih menunjukkan kinerja perekonomian yang cukup baik dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 3,38%, lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku mencapai 5,21 juta Rupiah, meningkat 579,194 Rupiah dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan ini ditengarai karena adanya peningkatan di beberapa sektor ekonomi. Menurut laporan perekonomian D.I. Yogyakarta bahwa tingkat inflasi kumulatif pada tahun ini mencapai 12,01%, lebih rendah dari sebelumnya yang sebesar 12,55%. Deflasi hanya terjadi satu kali yaitu pada bulan April sebesar -0,25%. Kondisi ini terjadi karena adanya penghapusan subsidi BBM dan tarif dasar listrik.

### **2.3. Perkembangan Investasi di Propinsi D.I. Yogyakarta**

#### **2.3.1. Perkembangan Investasi Tahun 1988**

Pertumbuhan ekonomi regional Yogyakarta pada tahun 1988 ditunjukkan oleh kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga

konstan 1983 sebesar 6,27 persen. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 6,00 persen.

Pada tahun 1988 propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil menarik investor untuk menanamkan modalnya dengan total nilai investasi sebesar 171,5 milyar rupiah. Nilai ini jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 44 milyar rupiah. Nilai investasi tertinggi ada pada daerah kabupaten Sleman sebesar 125,1 milyar. Sedangkan penanaman modal terkecil adalah kabupaten Bantul sebanyak 1,7 milyar rupiah.

Dari jumlah penanaman modal pada tahun ini telah berhasil menyerap sebanyak 13.365 tenaga kerja Indonesia dan 28 tenaga kerja asing. Jumlah tenaga kerja tersebut terdistribusi dalam 24 proyek yang dikerjakan.

### **2.3.2. Perkembangan Investasi Tahun 1993**

Berdasarkan laporan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMDD). Investasi yang masuk di Yogyakarta pada tahun 1993 ini sejumlah 159,8 milyar rupiah meningkat 6,4 milyar rupiah dari tahun sebelumnya.

Dengan masuknya investasi tersebut dapat mempekerjakan sebanyak 3.269 tenaga kerja Indonesia dan 24 tenaga kerja asing. Jumlah proyek yang dikerjakan adalah sebanyak 13 proyek.

Peningkatan investasi yang masuk ke Yogyakarta juga memacu pertumbuhan ekonomi secara makro. Tahun 1993 sebagai tahun terakhir Pelita V dapat dilalui dengan baik oleh D.I. Yogyakarta. Hal ini tercermin dari perolehan angka pertumbuhan PDRB sebesar 6,40 persen. Secara rata-rata selama periode

Pelita V Yogyakarta telah mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,87 persen pertahun. Hal ini berarti target pertumbuhan sebesar 5,5 persen pertahun seperti yang diproyeksikan dapat terlampaui.

### **2.3.3. Perkembangan Investasi Tahun 1998**

Dana investasi yang diperlukan di propinsi D.I.Yogyakarta pada tahun 1998 menurut laporan BKPMDB sebesar 6,178 trilyun rupiah. Investasi tersebut terdiri dari investasi pemerintah dan investasi masyarakat (investasi swasta). Investasi pemerintah diperlukan dana sebesar 1,583 trilyun rupiah (52,6 persen). Sedangkan investasi masyarakat yang terdiri dari investasi rumah tangga, investasi perusahaan PMA/PMDN dan investasi perusahaan Non PMA/PMDN diperlukan dan sebesar 4,595 trilyun rupiah (74,4 persen). Sedangkan untuk perkembangan investasi rumah tangga yang diperkirakan mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap investasi masyarakat (investasi swasta) pada tahun ini belum ada laporan. Pada tahun ini tercatat 52 buah proyek/perusahaan dengan nilai investasi 139,145 milyar rupiah dan menyerap tenaga kerja 11.321 orang. Penurunan nilai investasi dan tenaga kerja yang terserap selama tahun 1998 diduga sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan.

### **2.3.4. Perkembangan Investasi Tahun 1999**

Untuk menunjang pemulihan ekonomi dan perluasan tenaga kerja, perlu adanya penanaman modal (investasi) di wilayah yang bersangkutan. Pemerintah

telah berupaya untuk menarik para investor asing dan domestik untuk menanamkan modalnya di Propinsi DIY.

Investasi di DIY terdiri dari investasi pemerintah dan investasi non pemerintah. Investasi pemerintah menggunakan dana dari APBN atau APBD. Pada tahun 1999 investasi pemerintah mencapai 53 milyar rupiah. Wujud dari investasi ini adalah berupa jalan, jembatan, dan pembangunan lainnya termasuk pembangunan sumber daya manusianya. Investasi non pemerintah terdiri dari investasi asing (PMA) dan domestik (PMDN), investasi non PMA/PMDN (non fasilitas), dan investasi rumah tangga. Investasi PMA/PMDN pada tahun 1999 mencapai 388,03 juta dollar AS untuk PMA dan 1,5 trilyun rupiah untuk PMDN. Investasi PMA/PMDN tersebut mampu menyerap 53.188 orang tenaga kerja.

**TABEL 2.3.**

**Rencana Investasi Perusahaan PMDN/PMA  
di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1999**

<b>Sektor</b>	<b>Rencana Investasi</b>	<b>Perubahan terhadap 1998</b>
<b>PMDN</b>	(trilyun Rupiah)	(%)
Primer	0,09	0,00
Sekunder	0,40	-40,91
Tersier	1,01	-1,16
<b>Jumlah</b>	<b>1,50</b>	<b>-16,14</b>
<b>PMA</b>	(juta dollar AS)	(%)
Primer	9,49	290,58
Sekunder	49,07	4,47
Tersier	329,47	-4,76
<b>Jumlah</b>	<b>388,03</b>	<b>-1,85</b>

Sumber : BPS Propinsi DIY



Ketertarikan investor terhadap sektor tersier di DIY tampak nyata. Dengan menurunnya rencana investasi di sektor tersebut berakibat penurunan secara umum. Walaupun terdapat peningkatan investasi di sektor primer hingga 290,58%, tetap tidak mampu mengangkat investasi secara keseluruhan.

Perkembangan investasi untuk perusahaan-perusahaan non PMA/PMDN (non fasilitas) mencapai 218,82 milyar rupiah mampu menyerap 17.103 orang tenaga kerja.

**TABEL 2.4.**

**Investasi Non PMA/PMDN di Propinsi DIY  
Tahun 1998-1999 (Milyar Rupiah)**

<b>Kab/Kota</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>Perubahan %</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulon Progo	5,81	9,32	165,71
Bantul	9,58	25,72	168,62
Gunung Kidul	4,17	7,09	69,98
Sleman	48,09	64,72	34,58
Yogyakarta	39,72	111,97	181,88
DIY	105,07	218,82	76,27

*Sumber : BPS Propinsi DIY*

Pada tahun ini terjadi peningkatan sebesar 108,27% yang didukung oleh kerja keras pemerintah. Hal ini diikuti kenaikan penyerapan tenaga kerja dari investasi non fasilitas yang mencapai 25,75%. Sedangkan untuk investasi rumah tangga selama ini hanya dapat dilihat dari perkiraan hasil Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumah Tangga (STKIR). Perkiraan investasi rumah tangga di DIY mencapai 556,07 juta rupiah di perkotaan dan 238,96 juta rupiah di pedesaan.

### 2.3.5. Perkembangan Investasi Tahun 2000-2001

Pada tahun 2000 pangsa PMTB terhadap PDRB sedikit membaik menjadi 24,96%. Secara umum selama tahun 1997-2000 kinerja investasi masih belum membaik, tergambar dari rata-rata pertumbuhan sebesar -4,19%. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 1998, yakni sebesar -21,11% meskipun sedikit membaik pada tahun 1999 dan 2000 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 4,72% dan 6,46%.

Sementara itu hingga tahun 2001 kegiatan penanaman modal di DIY, baik dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang berarti. Melambatnya perekonomian dunia masih tingginya suku bunga dalam negeri telah mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di DIY. Total nilai Rencana PMA yang disetujui oleh pemerintah DIY menurun sebesar 99,98% sehingga menjadi 2,9 juta dollar AS. Sementara jumlah investor PMA menurun 43,48%. Penggunaan tenaga kerja asing (TKA) juga mengalami penurunan sebesar 11,9% menjadi 37 orang, demikian pula dengan tenaga kerja dalam negeri (TKDN) menurun sebesar 49,69% menjadi 1.358 orang.

**TABEL 2.5.**

#### Penanaman Modal Asing di DIY Tahun 2000-2001

Kota/Kab.	Rencana Realisasi (USD)		Perubahan (%)	Porsi		TKA		TKDN	
	2000	2001		2000	2001	2000	2001	2000	2001
Pantul	2.134.500	455.000	(78.68)	0.02	15.61	12	8	1.208	299
Sleman	1.334.669	665.257	(50.16)	0.01	22.82	13	17	1.125	570
Cunung Kidul	1.000	1.720.000	171.900.00	0.00	59.00	0	6	0	250
Kulon Progo	0	0	-	-	-	0	0	0	0
Yogyakarta	13.731.295.200	75.000	(100.00)	99.97	2.57	17	6	366	239

Sumber : Bank Indonesia Yogyakarta

Dilihat menurut kota/kabupaten, terlihat bahwa nilai maupun pertumbuhan realisasi PMA selama 2000-2001, terbesar terjadi di Kabupaten Gunung Kidul, dan yang terkecil di Kota Yogyakarta. Dari sisi penggunaan TKA maupun TKDN, PMA di Kabupaten Sleman menyedot tenaga kerja terbanyak. Adapun bidang usaha yang diminati oleh investor asing adalah industri pengolahan kayu sengon; jasa wisata; jasa perdagangan ekspor-impor; industri obat-obat tradisional; industri mebel/furniture; peternakan ayam bibit; dan industri sarung tangan.

Tidak jauh beda dengan perkembangan PMA, nilai rencana PMDN tahun 2001 ini juga mengalami penurunan, namun tidak sebesar penurunan PMA. Rencana PMDN tahun 2001 nilainya mencapai 41,5 milyar rupiah atau menurun sebesar 65,62%. Sementara jumlah investor PMDN naik 125% atau menjadi 9 investor. Penggunaan TKA juga mengalami peningkatan, demikian pula dengan TKDN meningkat sebesar 2,48% menjadi 826 orang.

**TABEL 2.6.**

**Penanaman Modal Dalam Negeri  
di DIY Tahun 2000-2001**

Kota/Kab.	Rencana Realisasi (Rp)		Perubahan (%)	Porsi		TKA		TKDN	
	2000	2001		2000	2001	2000	2001	2000	2001
Bantul	100.000.000	9.407.052.000	9.307,05	0,08	22,82	1	1	17	153
Sleman	0	31.512.000.846	-	-	76,45	0	2	0	653
Gunung Kidul	0	0	-	-	-	0	0	0	0
Kulon Progo	0	0	-	-	-	0	0	0	0
Yogyakarta	119.790.590.000	300.000.000	(99,75)	99,92		0	0	789	20

Sumber : Bank Indonesia Yogyakarta

Menurut kabupaten/kota, nilai realisasi PMDN terbesar pada tahun 2001 terjadi di Kabupaten Sleman, yakni 31,51 milyar rupiah dan yang terkecil Kota Yogyakarta sebesar 300juta rupiah. Sementara Kabupaten Bantul mampu menggandeng PMDN senilai 9,41 milyar rupiah. Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo tidak mencatat realisasi PMDN dalam tahun laporan.

Dari sisi penggunaan tenaga kerja, pada tahun 2001 PMDN di Sleman mempekerjakan 653 TKDN dan 2 TKA, Yogyakarta 20 TKDN. sedangkan Bantul sebanyak 153 TKDN dan 1 TKA. Adapun bidang usaha yang diminati oleh investor PMDN adalah jasa wisata; jasa perdagangan ekspor-impor; industri gas; industri tekstil; industri plastik; industri makanan; industri pengolahan/pengawetan daging; serta restoran.

#### **2.3.6. Perkembangan Investasi Tahun 2002**

Kumulatif penanaman modal dalam negeri (PMDN) tahun 2002 terealisasi 1.961,73 milyar rupiah meningkat 1,05 persen dari kumulatif PMDN tahun 2001. Peningkatan realisasi ini terutama didukung oleh sektor tersier yang meningkat 1,36 persen menjadi 1.088,06 milyar rupiah. Dengan kontribusi sektor sekunder yang sebesar 55,46 persen, maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan nilai PMDN cukup besar.

Pencapaian realisasi PMDN pada tahun 2002 menurun 1,6 point dibanding pencapaiannya pada tahun 2001 yang mencapai 98,81 persen. Kendati demikian, pencapaian tersebut jauh lebih tinggi dibanding pencapaian PMA. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi nilai proyek PMDN jauh lebih mudah dibanding

realisasi nilai proyek PMA. Hal ini terkait dengan birokrasi dan regulasi yang dianut dalam perwujudan penanaman modal yang mungkin berbeda dengan yang dianut di negara investor.

Pertumbuhan TKI yang terserap menurun 0,33 persen menjadi 25.484 orang. Kelompok sektor yang menyerap TKI hinggamenunjukkan pertumbuhan yang positif adalah sektor tersier 0,13 persen menjadi 8.254 orang, sedangkan sektor sekunder menurun 0,56 persen menjadi 16.942 orang dan sektor primer tidak berubah.

Pencapaian rencana jumlah TKI PMDN menurun 0,62 point menjadi 50,80 persen. Kesenjangan yang tampak antara pencapaian nilai dan TKI PMDN menunjukkan bahwa realisasi investasi dalam negeri lebih diutamakan untuk pembentukan modal (padat modal). Diharapkan pada tahun mendatang selain padat modal juga dibarengi dengan pembentukan pasar kerja (padat karya).

TABEL 2.7.

**Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi D.I. Yogyakarta  
Tahun 2002 (Juta Rupiah)**

SEKTOR (1)	RENCANA			REALISASI		
	NILAI (2)	TKI (3)	TKA (4)	NILAI (5)	TKI (6)	TKA (7)
<b>Primer</b>	<b>82.480,22</b>	<b>1.768</b>	<b>4</b>	<b>48.103,51</b>	<b>288</b>	<b>0</b>
- Tanaman Pangan	3.250	200	0	1.029	60	0
- Perkebunan	3.584,22	766	2	105,84	8	0
- Peternakan	72.890	406	2	46.031,67	180	0
- Perikanan	1.500	100	0	400	0	0
- Pertambangan	1.256	296	0	537	40	0
<b>Sekunder</b>	<b>869.428,29</b>	<b>25.762</b>	<b>77</b>	<b>825.569,57</b>	<b>16.942</b>	<b>10</b>
- Industri Makanan	124.783,67	7.887	0	415.662,92	4.640	4
- Industri Tekstil	343.313,22	11.112	44	301.069,07	9.016	2
- Industri Kertas	217,80	58	0	443,88	57	0
- Industri Kimia	7.591,56	117	1	231,56	16	0
- Industri Logam Dasar	2.831,78	130	0	1.547,56	2	0
- Industri Barang Logam	24.810,94	813	0	13.294,54	1.250	0
- Industri Lainnya	385.879,32	5.645	32	93.320,03	1.961	4
<b>Tersier</b>	<b>1.066.155,27</b>	<b>22.637</b>	<b>117</b>	<b>1.088.059,18</b>	<b>8.254</b>	<b>8</b>
- Listrik, gas, air	10.245,37	85	0	1.095	48	0
- Bangunan	99.215,09	1.280	0	0	9	0
- Perdagangan	21.750,65	1.270	3	13.888,44	658	1
- Hotel dan restoran	735.355,62	13.065	63	883.969,076	3.888	6
- Pengangkutan	44.518,92	2.515	12	33.319,10	1.927	1
- Jasa lain	155.069,62	4.422	39	155.787,56	1.724	0
<b>JUMLAH</b>	<b>2.018.063,78</b>	<b>50.167</b>	<b>198</b>	<b>1.961.732,26</b>	<b>25.484</b>	<b>18</b>

Sumber : BPS Propinsi DIY

Kumulatif realisasi penanaman modal asing hingga tahun 2002 tercatat 103,56 juta dolar AS, belum termasuk investasi di sebagian dari sektor Sekunder dan Tersier sebesar 27,69 milyar rupiah. Dibanding dengan realisasi pada tahun 2001 turun 0,96 persen. Penurunan realisasi PMA terutama karena penurunan sektor tersier, sebesar 3,05 persen. Sementara, sektor primer dan sekunder justru

meningkat masing-masing 82,44 persen dan 12,37 persen. Dengan share sektor tersier yang mencapai 85,18 persen, sedikit penurunan saja telah menarik nilai keseluruhan.

Dari rencana PMA yang telah disetujui 208,94 juta dolar AS dapat terealisasi 49,57 persen, terjadi peningkatan 0,22 point dibanding dengan realisasi tahun sebelumnya yang dapat terealisasi 49,79 persen dari rencana. Lebih dari separuh (61,53 persen) rencana PMA sektor tersier dapat terealisasi, sedang sektor sekunder lebih dari seperempat (28,37 persen) dari rencana, terakhir sektor primer hanya 1,92 persen. Realisasi PMA sektor tersier terutama adalah realisasi di bidang hotel dan restoran yang mendukung potensi wisata, sebagai dampak positif dari upaya promosi yang dilakukan oleh pemerintah propinsi.

Tenaga kerja Indonesia (TKI) yang dapat terserap melalui PMA tahun 2002 sebanyak 6.610 orang, menurun 7,90 persen dibanding TKI pada tahun 2001. Sektor yang menyerap TKI terbanyak adalah sektor sekunder, hingga 4.744 orang. Berikutnya adalah sektor tersier 1.817 orang, dan yang terakhir sektor primer hanya 49 orang. Dengan demikian penyerapan TKI dalam proyek PMA mencapai 34,59 persen dari rencana recruitment 19.111 orang TKI. Pencapaian jumlah TKI tersebut menurun 8,71 point dibanding realisasi TKI tahun 2001.

Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja asing (TKA) justru meningkat 14,67 persen, menjadi 86 orang. Dari rencana 406 orang terserap 86 orang, mencapai 21,18 persen. Dengan demikian pencapaian TKA meningkat dari 20,60 persen menjadi 21,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan tenaga kerja di pasar dalam negeri semakin sulit mengingat saat ini adalah era menuju globalisasi.

Tenaga kerja yang dapat bertahan adalah mereka yang memiliki kemampuan dan keterampilan memadai di bidang yang bersangkutan.

**TABEL 2.8.**

**Penanaman Modal Asing di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2002 (US \$)**

SEKTOR	RENCANA			REALISASI		
	NILAI	TKI	TKA	NILAI	TKI	TKA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Primer</b>	<b>12.310.925</b>	<b>50</b>	<b>2</b>	<b>236.900</b>	<b>49</b>	<b>2</b>
- Tanaman Pangan	1.100.000	46	2	186.800	45	2
- Peternakan	9.781.000	1.452	27	0	0	0
- Perikanan	1.429.925	250	3	50.100	4	0
<b>Sekunder</b>	<b>55.506.587</b>	<b>8.870</b>	<b>163</b>	<b>16.561.429</b>	<b>4.744</b>	<b>37</b>
- Industri Tekstil	3.515.105	2.945	41	2.167.669	1.843	13
- Industri Logam Dasar	2.639.077	239	14	1.040.404	75	0
- Industri Barang Logam	230.000	7	0	0	0	0
- Industri Lainnya	49.122.405	5.679	108	13.353.356	2.826	24
<b>Tersier</b>	<b>165.800.159</b>	<b>8.384</b>	<b>206</b>	<b>89.680.238</b>	<b>1.817</b>	<b>47</b>
- Listrik, gas, air	77.422	85	0	39.211	93	0
- Bangunan	4.395.320	1	0	53.240	1	0
- Perdagangan	94.398.210	981	30	46.060.691	1.133	29
- Hotel dan restoran	55.774.269	374	13	38.917.220	374	13
- Pengangkutan	882.042	14	1	79.880	21	3
- Jasa lain	10.272.896	773	3	4.529.996	195	2
<b>JUMLAH</b>	<b>233.387.671</b>	<b>7.177</b>	<b>75</b>	<b>106.478.567</b>	<b>6.610</b>	<b>85</b>

Sumber : BPS Propinsi DIY



### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian yang dilakukan oleh Darwin Pasaribu (1996) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA dan PMDN di Propinsi Irian Jaya “ dengan menggunakan alat analisis regresi dan korelasi. Variabel yang digunakan yaitu Investasi PMA dan PMDN di Propinsi Irian Jaya sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan Panjang Jalan, Tingkat Suku Bunga, Angkatan Kerja sebagai variabel bebas (independen variabel) dan deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sebagai variabel dummy. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Infrastruktur khususnya prasarana jalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN dengan tingkat elastisitas sebesar 1.6866.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN dengan tingkat elastisitas sebesar -1.1035.
3. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN dengan tingkat elastisitas sebesar 1.7924.

3.2. Penelitian yang dilakukan oleh Purboyo Paminggir Baroto (1999) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA dan

PMDN di Propinsi Jawa Tengah “ dengan menggunakan alat analisis regresi linier sederhana. Variabel yang digunakan yaitu Investasi PMA dan PMDN di Jawa Tengah sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan Panjang Jalan Aspal, Angkatan Kerja dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel bebas (independen variabel). Dari penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa variabel angkatan kerja merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap investasi di Jawa Tengah dibandingkan dengan variabel yang lainnya dengan tingkat elastisitas 2,25. Secara ekonomi dapat diartikan dengan meningkatnya ketersediaan angkatan kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan investasi sebesar 2,25%.

3.3. Penelitian yang dilakukan oleh Adrianus Salampak (1996) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Kalimantan Tengah Selama PELITA III Sampai PELITA IV” dengan menggunakan alat analisis regresi dan korelasi dengan metode penaksiran (OLS). Variabel yang digunakan yaitu Investasi Swasta di Kalimantan Tengah sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan PDRB, Pengeluaran Pembangunan Pemerintah, Ekspor Netto, Angkatan Kerja, serta Tingkat Suku Bunga sebagai variabel bebas (independen variabel). Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian secara serempak variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 99,43% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap investasi swasta sebesar 2.493.
3. Pengeluaran pemerintah dan volume ekspor berpengaruh secara positif masing-masing sebesar 6.083 dan 0.586
4. Angkatan kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap investasi swasta.
5. Tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap investasi swasta sebesar -1.947.

3.4. Penelitian yang dilakukan oleh Agusteno Siburian (2000) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di DIY” dengan alat analisis regresi linier berganda yang diestimasi dengan metode OLS”. Variabel yang digunakan adalah investasi swasta di DIY sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan PDRB, tingkat suku bunga deposito tertimbang bank-bank pemerintah, angkatan kerja sebagai variabel bebas (independen variabel) serta deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sebagai variabel dummy. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan antara lain :

1. PDRB dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan sebesar 22.0986%
2. Tingkat suku bunga riil deposito berjangka berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.9255%
3. Angkatan kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan. Dalam jangka pendek berpengaruh sebesar 3.0340% sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh sebesar 21.659%.
4. Variabel dummy tidak berpengaruh secara signifikan.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA**

#### **4.1. Landasan Teori**

##### **4.1.1. Pengertian Penanaman Modal**

Dalam suatu perekonomian peranan penanaman modal atau investasi sangat diperlukan untuk menunjang baik pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja, karena itu upaya untuk menarik investor menanamkan modalnya secara intensif mutlak dilakukan. Tentang rencana penanaman modal dalam negeri (PMDN) telah diatur dalam undang-undang No.6 Tahun 1968. Rencana penanaman modal dalam negeri yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN dengan memperhitungkan ,pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan ,dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Menurut teori ekonomi, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2000, 366). Dalam arti sempit investasi dapat diartikan sebagai penambahan modal (kapital) yang mengakibatkan

pertambahan kekayaan baik berupa bangunan, mesin-mesin. Secara statistik, investasi atau pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dapat dibedakan menjadi 4 komponen antara lain (Sukirno.2000,366) :

- investasi perusahaan-perusahaan swasta
- pengeluaran untuk tempat tinggal
- perubahan dalam investaris perusahaan
- investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Investasi perusahaan –perusahaan merupakan komponen terbesar dari investasi dalam suatu negara pada satu tahun tertentu. Pengeluaran investasi inilah yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain serta pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan para pengusaha untuk mewujudkan alat-alat produksi tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan memproduksi yang akan dilakukan di masa depan. Semakin cerah prospek untuk memperoleh keuntungan yang lumayan di masa depan, semakin tinggi investasi yang akan dilakukan pada masa kini.

Pemerintah juga melakukan investasi. Berbeda dengan investasi perusahaan yang didasarkan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah lebih didasarkan pada pertimbangan lain, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu investasi pemerintah selalu dinamakan sebagai investasi sosial. Investasi-investasi tersebut seperti membuat jalan raya, pelabuhan, irigasi, sekolah dan rumah sakit.

#### 4.1.2. Macam-macam Investasi

Investasi menurut macamnya di bagi menjadi delapan macam yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, sehingga masing-masing berisi dua. Yang perlu di perhatikan dalam hal ini adalah bahwa suatu produksi barang investasi mungkin sekali memiliki lebih dari satu macam, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. *Autonomous Investment dan Induced Investment.*

*Autonomous Investment* adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar pendapatan, misalnya tingkat teknologi, kebijakan pemerintah, harapan para pengusaha dan sebagainya. Sedangkan *Induced Investment* adalah investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan.

2. *Public Investment dan Private Investment.*

*Public Investment* adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tingkat satu, tingkat dua, kecamatan, maupun desa. Sedangkan *Private Investment* adalah kebalikannya yaitu investasi yang dilakukan oleh pihak swasta.

3. *Domestic Investment dan Foreign Investment.*

*Domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri, sedangkan *Foreign Investment* adalah penanaman modal asing. Suatu negara yang memiliki banyak faktor produksi alam dan sumber daya manusia namun tidak memiliki cukup modal sebagai faktor produksi, akan mengundang

modal asing atau luar negeri, agar sumber-sumber yang belum termanfaatkan sepenuhnya bisa digali sehingga tidak sia-sia.

#### 4. *Gross Investment dan Net Investment.*

*Gros Investment* adalah total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu waktu, dengan kata lain bahwa seluruh investasi yang dilakukan di suatu negara atau daerah pada periode waktu tertentu. Sedangkan *Nei Investment* adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. (Rusyidi,1996,168)

### 4.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal

#### 1. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat



pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada disuatu wilayah/propinsi dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini persektor disebut sebagai nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).
3. pendekatan pengeluaran, PDRB adalah semua komponen pengeluaran akhir seperti; (1). Pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta nirlaba, (2). Konsumsi pemerintah, (3). Pembentukan modal tetap bruto, (4). Pembentukan stok, dan (5). Ekspor neto dalam jangka waktu tertentu

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk

faktor-faktor produksinya.Selanjutnya PDRB atas dasar harga pasar mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

## 2. Tingkat Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono,1982:155). Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.Kecenderungan untuk menaik terus menerus berarti kenaikan harga selama satu musim atau selama satu periode waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, seperti misalnya kenaikan harga menjelang hari raya.

Dalam membicarakan mengenai masalah inflasi, perlu kita membedakan diantara inflasi merayap (creeping inflation), inflasi sederhana (moderate inflation), dan inflasi hiper (hyper inflation). Tidak terdapat suatu ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan ketiga-tiga jenis inflasi tersebut, tetapi secara kasar dapat dikatakan bahwa inflasi merayap adalah inflasi yang tingkatnya tidak melebihi 2-3 persen setahun, inflasi sederhana adalah inflasi yang berada di sekitar 5-8 persen setahun, dan inflasi hiper adalah inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam tempo satu tahun. Pengalaman masa lalu di berbagai negara menunjukkan bahwa berusaha untuk mencapai keadaan dimana tidak

berlaku inflasi, yaitu tingkat inflasi adalah nol atau zero tidak mudah untuk dilakukan. Di kebanyakan negara, inflasi bersifat inflasi merayap atau inflasi sederhana. Kebijakan ekonomi, terutama kebijakan moneter suatu negara biasanya berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi seperti ini tetap mengurangi pendapatan riil para pekerja bergaji tetap, tetapi kemerosotan tersebut tidaklah besar. Walau bagaimanapun inflasi seperti itu sering kali menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat (akibat harga yang meningkat yang tidak serta merta diikuti oleh kenaikan gaji dan upah) dan ini akan menggalakkan lebih banyak investasi. Lanjutan dari perkembangan ini kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi sederhana belum dapat mencapai keadaan yang seideal ini. Oleh sebab itu di negara-negara yang mencapai inflasi sederhana, usaha-usaha akan terus dilakukan untuk mencapai tingkat inflasi yang lebih rendah.

Menurut sebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Demand-pull inflation*

Ini merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Setiap masyarakat tidak dapat secara mendadak menaikkan produksi berbagai macam barang ketika permintaannya meningkat. Dalam keadaan seperti ini, apabila permintaan meningkat

dengan pesat. misalnya sebagai akibat penambahan penawaran uang yang berlebihan, maka inflasi akan berlaku.

Demand-pull inflation dapat berlaku ketika perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang tinggi maupun ketika kesempatan kerja penuh sudah tercapai. Di kebanyakan negara-negara berkembang inflasi tarikan permintaan ini selalu berlaku, walaupun dalam perekonomian banyak terdapat pengangguran. Keadaan ini dapat terjadi misalnya sebagai akibat defisit anggaran belanja pemerintah yang terlalu besar. Defisit seperti ini dibiayai oleh pencetakan uang baru dan akan meningkatkan permintaan agregat masyarakat. Sedangkan kapasitas produksi berbagai jenis barang adakalanya telah mencapai tingkat yang maksimum dan tidak memungkinkan pertambahan produksi. Dalam keadaan seperti ini inflasi tarikan permintaan akan berlaku.

Apabila suatu perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, inflasi tarikan permintaan akan apabila permintaan agregat masih tetap berkembang dengan pesat. Pada kesempatan kerja penuh, perekonomian tidak akan mampu menaikkan produksi. Maka permintaan agregat yang terus bertambah akan menyebabkan kenaikan harga-harga. Ada beberapa keadaan yang menyebabkan permintaan agregat terus berkembang. Defisit dalam anggaran belanja pemerintah merupakan salah satu penyebabnya. Penyebab lainnya adalah ekspor yang terus pesat berkembang (yang menimbulkan kenaikan pendapatan

pada masyarakat dan seterusnya meningkatkan konsumsi rumah tangga dan perbelanjaan agregat), dan sebagai akibat dari investasi perusahaan yang semakin meningkat walaupun kesempatan kerja penuh telah tercapai.

## 2. *Cost-push inflation*

Inflasi seperti ini biasanya berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal dan pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Biaya produksi juga meningkat sebagai akibat kenaikan harga input, seperti biaya pengangkutan, kenaikan sewa bangunan dan kenaikan harga bahan mentah. Kenaikkan biaya produksi sebagai akibat dari berbagai faktor ini akan mendorong para pengusaha menaikkan harga-harga barang yang diproduksikannya. Keadaan ini menimbulkan inflasi desakan biaya.

## 3. *Imported inflation*

Istilah ini mulai populer semenjak tahun 1970an ketika ekonomi dunia dilanda masalah inflasi. Sumber masalah tersebut adalah kenaikan harga minyak sebanyak tiga kali lipat pada tahun 1973-1974 yang dilakukan oleh negara-negara produsen minyak di Timur Tengah yang ketika itu merupakan produsen minyak yang terbesar di dunia. Minyak petroleum merupakan sumber energi yang penting untuk

industri-industri di negara-negara barat. Maka secara mendadak biaya produksi meningkat, yang selanjutnya menyebabkan masalah inflasi. Pada periode berikutnya para pekerja menuntut kenaikan gaji dan upah, dan tuntutan ini memperburuk lagi masalah inflasi yang berlaku. Peristiwa tersebut bukan saja menimbulkan masalah inflasi yang serius, tetapi juga menyebabkan berbagai industri tidak dapat menjalankan kegiatannya secara menguntungkan dan mengurangi atau menutup operasinya. Hal ini mengakibatkan peningkatan dalam masalah pengangguran. Ketika itu di banyak negara perekonomiannya secara serentak dihadapkan pada masalah inflasi dan tingkat pengangguran yang tinggi dan masalah demikian disebut dengan stagflasi.

(Sukirno,2000,12)

### 3. Angkatan Kerja

Jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka diharapkan mereka semua dapat ditampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Ada dua teori penting perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, yaitu:

a. Teori Lewis (1959)

Teori yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

Ada dua struktur didalam perekonomian perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Menurut Lewis sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran.

Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah tenaga kerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha dipertanian untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran tenaga kerja disektor subsisten terbelakang akan diserap.

Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat.

Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan atau ketimpangan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan.

Dengan demikian, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya kelebihan penawaran pekerja merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa pemindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi "terlalu banyak".

b. Teori Fei-Ranis (1961)

Menjelaskan keterkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Menurut Fei-Ranis ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh, yaitu:

1. Para penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama
2. Pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari pada upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri.
3. Ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah



institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan penambahan out put dan perluasan usahanya. (Mulyadi Subri,2003,56)

Beberapa pengertian yang berhubungan dengan ketenaga kerjaan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja (*manpower*)

Adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka,dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2. Angkatan kerja (*labor force*)

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat,atau berusaha untuk terlibat,dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labor force participation rate*)

Adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

4. Tingkat Pengangguran (*Unemployment rate*)

Adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengertian pengangguran disini adalah aktif mencari pekerjaan.

5. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

6. Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya.

7. Setengah Menganggur yang Kentara (*Visible Underemployment*)

Adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) diluar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

8. Setengah Menganggur yang Tidak Kentara (*Invisible Underemployment*)

Adalah jika seseorang bekerja secara penuh (*fulltime*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatannya yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

9. Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)

Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah pengangguran.

Misalnya: Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dua orang, tetapi dikerjakan oleh tiga orang sehingga satu orang merupakan *disguised unemployment*.

#### 10. Pengangguran Friksional

Adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut.

#### 11. Pengangguran Struktural

Adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi. (Mulyadi Subri, 2003, 56)

#### 4.2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau suatu kesimpulan awal yang bersifat sementara. Dari rumusan masalah yang ada, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1988-2002.
2. Diduga variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1988-2002.
3. Diduga variabel jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 1988-2002.

## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1988-2002 serta beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu PDRB, tingkat inflasi, dan jumlah angkatan kerja.

#### **5.2. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian, yaitu dengan menghimpun data-data terlebih dahulu, dikumpulkan, dan dilaporkan oleh pihak-pihak lain yang berwenang. Data yang digunakan diperoleh dari Bapeda DIY, Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta, Laporan Keuangan Bank Indonesia.

#### **5.3. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan terhadap data-data sekunder yang mana dalam pengolahan data ini menggunakan alat bantu statistik.

#### **5.4. Definisi Variabel Operasional**

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh Statistik Ekonomi Keuangan Daerah DIY berbagai edisi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, DIY dalam Angka berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS, Laporan PDRB dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS, Laporan Bidang Investasi dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh BAPPEDA Propinsi DIY.

##### **1. Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) DIY**

Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan data time series (runtut waktu) yang diperoleh dari buku Laporan Bidang Investasi berbagai edisi yang diterbitkan oleh BAPPEDA Propinsi DIY yang dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah selama kurun waktu 1988-2002. Data ini merupakan data variabel dependen.

##### **2. Data PDRB harga konstan ( 1993=100 ) DIY**

Data PDRB merupakan data time series (runtut waktu) yang diperoleh dari buku Laporan PDRB DIY berbagai edisi yang dinyatakan dalam satuan juta Rupiah selama kurun waktu 1988-2002. Data ini merupakan data variabel independen yang diperoleh dari data PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993=100 menurut penggunaan. Data tahun sebelum 1993 telah disamakan tahun dasarnya kedalam tahun dasar 1993.

##### **3. Data Inflasi DIY**

Data inflasi adalah data time series (runtut waktu) yang diperoleh dari buku Statistik Ekonomi Keuangan Daerah DIY (SEKDA) berbagai

edisi yang dinyatakan dalam satuan persen selama kurun waktu 1988-2002. Data ini merupakan data variabel independen.

#### 4. Data Angkatan Kerja DIY

Data angkatan kerja ini diperoleh dari buku DIY dalam Angka berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS yang dinyatakan dalam juta orang selama kurun waktu 1988-2002. Data ini merupakan data variabel independen yang diperoleh dari data jumlah total angkatan kerja yang tersedia di DIY.

### 5.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi, yaitu merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan bentuk ketergantungan suatu variabel terikat (dependen variabel) pada satu atau lebih variabel bebas (independen variabel). Model regresi untuk melihat hubungan antara penanaman modal dalam negeri sebagai variabel terikat (variabel dependen) dengan Produk Domestik Regional Bruto, tingkat inflasi, dan jumlah angkatan kerja sebagai variabel bebas (variabel independen) adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i$$

Dimana :

Y : Penanaman modal dalam negeri

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien Produk Domestik Regional Bruto

$\beta_2$	: Koefisien Tingkat Inflasi
$\beta_3$	: Koefisien jumlah angkatan kerja
$X_1$	: Produk Domestik Regional Bruto ( juta rupiah )
$X_2$	: Tingkat Inflasi ( persen )
$X_3$	: Jumlah angkatan kerja ( juta orang )
$\mu_i$	: Error Term

Dari rumus diatas maka pembuktian hipotesis dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut :

## 1. Uji Statistik

### a. Uji *t*- Statistik

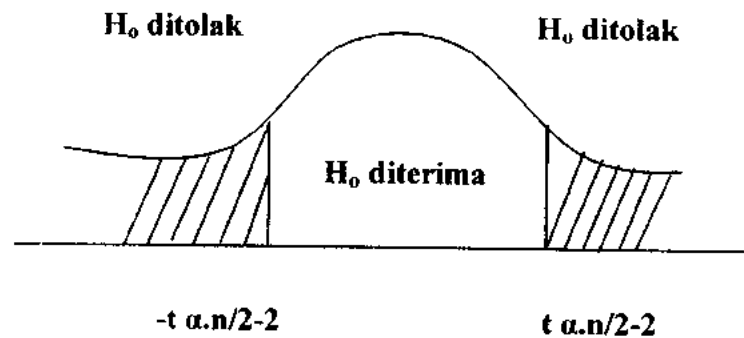
Untuk membuktikan apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat adalah dengan menggunakan uji *t* ( uji parsial ). Pengujian ini dilakukan dengan tabel *t* pada derajat signifikan 95% (  $\alpha = 0,05$  ). Hipotesis yang dirumuskan adalah :

- $H_0$  diterima apabila  $\beta_1 = 0$  artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- $H_0$  ditolak apabila  $\beta_1 \neq 0$  artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.



GAMBAR 5.1.

## Kurva Distribusi Normal



- Jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu  $H_0$  ditolak.
- Jika nilai  $t$  hitung  $\leq$   $t$  tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu  $H_0$  diterima. (Hakim, 2000, 327)

b. Uji  $f$ -Statistik

Untuk menguji apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut (Hakim, 2000, 327):

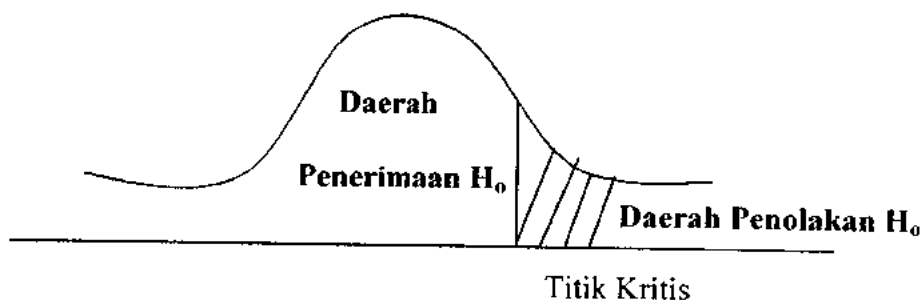
- $H_0$  diterima jika  $\beta_1 \dots \beta_n = 0$  artinya variabel bebas secara serentak tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- $H_0$  ditolak jika  $\beta_1 \dots \beta_n \neq 0$  artinya variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian melalui uji f hitung ( $F_h$ ) dengan F tabel ( $F_t$ ) pada signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) maka apabila :

- $F_h \leq F_t$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.
- $F_h > F_t$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.

**GAMBAR 5.2.**

**Kurva Uji F**



*c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )*

Dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diketahui derajat ketepatan dari analisa regresi linear berganda.  $R^2$  menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas dan tidak bebasnya. Adapun koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{TSS}{ESS}$$

Dimana :

ESS : Explained Variations

TSS : Total Variation

Interpretasinya terhadap hasil koefisien determinasi yaitu, jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin dekat dengan 1, berarti variabel terikat dapat dijelaskan secara linear oleh variabel bebas. Semakin besar ( $R^2$ ) maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai alat peramalan karena total variasi dapat menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika ( $R^2$ ) mendekati nol berarti dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Secara umum dapat dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi ganda ( $R^2$ ) berada antara  $0 < R^2 < 1$  ( Sumodiningrat, 1990, 179 ).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat tiga penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam penggunaan model regresi berganda yaitu : multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi ( Gujarati, 1993:153).

### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya hubungan linier sempurna diantara beberapa variabel bebas. Keadaan yang sebaliknya disebut dengan non multikolinieritas. Multikolinieritas disebabkan karena adanya kecenderungan variabel-variabel ekonomi untuk bergerak

bersama-sama sepanjang waktu serta pemakaian beda waktu pada beberapa variabel penjelas.

Uji multikolieritas dilakukan dengan cara membandingkan  $R^2$  hasil regresi antar variabel independen dengan  $R^2$  model awal regresi. apabila nilai  $R^2 \geq R^2_{REG}$  maka tidak terjadi multikolieritas dan demikian pula sebaliknya ( Gujarati, 1993, 166 ).

*b. Uji Heteroskedastisitas*

Heteroskedastisitas adalah suatu penyimpangan asumsi klasik dimana kondisi tertentu tiap unsur gangguan mengandung varian yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas adalah dengan membandingkan antara nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel ( Gujarati, 1993, 186 ) :

- Apabila nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas
- Apabila nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel maka terdapat heteroskedastisitas

*c. Uji Autokorelasi*

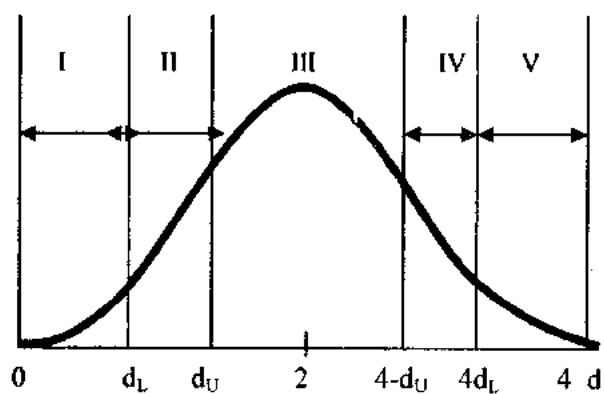
Autokorelasi terjadi apabila terdapat kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi disebabkan karena adanya manipulasi data. agar dapat mendeteksi adanya autokorelasi maka dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, sebagai berikut :

- Jika  $d < d_l$  atau  $d > 4-d_l$ , maka  $H_0$  ditolak berarti tidak terdapat autokorelasi
- Jika  $d_u < d < 4-d_u$ , maka  $H_0$  diterima berarti terdapat autokorelasi

- Jika terdapat pada  $d_L \leq d \leq d_U$ , atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ , maka pengujian dianggap tidak meyakinkan atau berada di daerah keragu-raguan ( Gujarati, 1993, 217 ).

**GAMBAR 5.3.**

**Statistik  $d$  Durbin-Watson**



Keterangan :

- I : Autokorelasi positif
- II : Daerah tanpa keputusan/ragu-ragu
- III : Tidak terjadi autokorelasi
- IV : Daerah tanpa keputusan/ragu-ragu
- V : Terjadi autokorelasi negatif

## BAB VI

### ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengaruh variabel PDRB, inflasi dan angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama periode tahun 1988 sampai dengan 2002. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang pengaruh variabel PDRB, inflasi dan angkatan kerja terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dilakukan analisa regresi dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) yang sebelumnya telah dilakukan pemilihan bentuk fungsi model empirik dengan menggunakan uji MacKinnon, White dan Davidson (MWD Test). Dalam uji ini tidak ditemukan adanya perbedaan yang berarti (nilai Z1 dan Z2) antara kedua bentuk fungsi model. Sehingga dalam analisis ini dapat menggunakan bentuk fungsi model linear tanpa log atau bentuk fungsi model linear dengan log. Hasil regresi dari uji MWD ini tertera di lampiran.

#### **6.1. Analisa Hasil Regresi**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel PDRB ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Angkatan Kerja ( $X_3$ ), terhadap variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ( $Y$ ). Perangkat yang digunakan adalah program Eviews, hal ini dimaksudkan untuk menghindari

kesalahan didalam pengolahan data secara regresi. Hasil pengolahan data tersebut tertera pada tabel dibawah ini

**TABEL 6.1.**

**Hasil Regresi Antara Variabel Dependen  
dengan Variabel Independen**

Variabel	Koefisien regresi	Standar Error	T-Statistik
Konstanta	-611.9411	312.4252	-1.958680
X <sub>1</sub>	0.003179	0.012501	0.254334
X <sub>2</sub>	-2.287245	0.856224	-2.671317
X <sub>3</sub>	0.498818	0.200681	2.485628

*Sumber : Lampiran, olahan data Eviews*

R-Squared = 0.631244

Adjusted R-Squared = 0.530675

F-Statistic = 6.276685

Durbin-Watson = 2.013437

## 6.2. Uji Statistik

Dalam pengujian ini dapat diketahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen baik secara individu maupun bersama-sama. Untuk pengujian secara individu menggunakan Uji t-Statistik sedangkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen menggunakan Uji f-Statistik

### 6.2.1. Uji t-Statistik

**TABEL 6.2.**

**Hasil Uji Variabel Independen dengan Uji ts-Statistik**

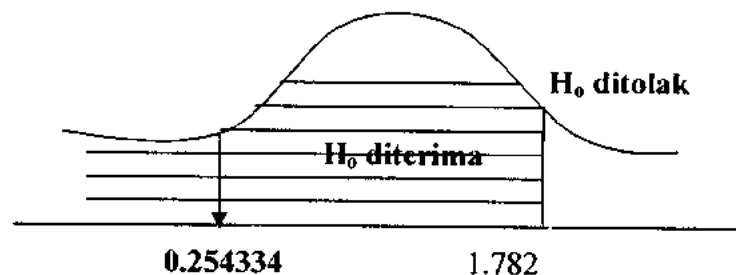
Variabel	t-Statistik	t-Tabel df(n-k)	$\alpha$	Keterangan
C	-1.958680	1.782	5%	Tidak Signifikan
X <sub>1</sub>	0.254334	1.782	5%	Tidak Signifikan
X <sub>2</sub>	-2.671317	1.782	5%	Signifikan
X <sub>3</sub>	2.485628	1.782	5%	Signifikan

Sumber : Lampiran, olahan data

#### 6.3.1.1. Pengujian Signifikansi Secara Individu Terhadap Variabel PDRB (atas dasar harga konstan 1993 = 100) (X<sub>1</sub>)

Untuk variabel PDRB diperoleh : t-Hitung = 0.254334, df = 12,  $\alpha$  = 5%. Karena t-hitung nilainya lebih kecil dari t-Tabel ( $0.254334 < 1.782$ ) dan bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak yang berarti terdapat hubungan yang tidak signifikan antara PDRB dengan PMDN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan tidak terbukti. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam kurva hipotesis sebagai berikut :

**GAMBAR 6.1.**

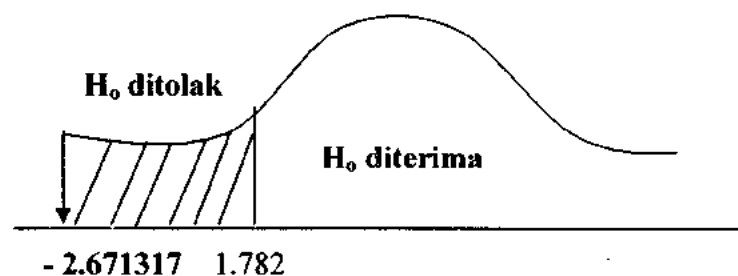




### 6.2.1.2. Pengujian Signifikansi Secara Individu Terhadap Variabel Inflasi ( $X_2$ )

Untuk uji variabel inflasi diperoleh t-Hitung =  $|-2.671317|$ ,  $df = 12$ ,  $\alpha = 5\%$ . Karena t-Hitung nilainya lebih besar dari t-Tabel ( $|-2.671317| > 1.782$ ) dan bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Inflasi dengan PMDN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan variabel Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terbukti. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam kurva hipotesis sebagai berikut :

GAMBAR 6.2.

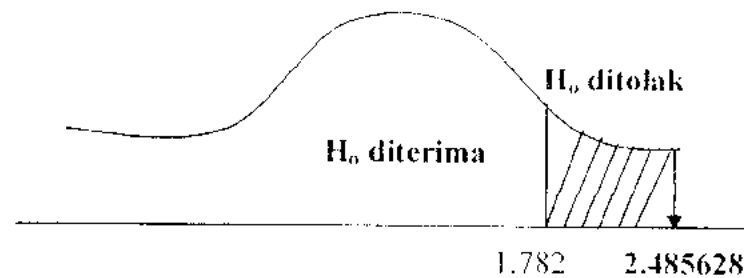


### 6.2.1.3. Pengujian Signifikansi Secara Individu Terhadap Variabel Angkatan Kerja ( $X_3$ )

Untuk uji variabel Angkatan Kerja diperoleh t-Hitung =  $2.485628$ ,  $df = 12$ ,  $\alpha = 5\%$ . Karena t-Hitung nilainya lebih besar daripada t-Tabel ( $2.485628 > 1.782$ ) dan bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Angkatan Kerja dengan PMDN. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan variabel Angkatan Kerja mempunyai pengaruh positif dan

signifikan terbukti. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam kurva hipotesis sebagai berikut :

GAMBAR 6.3.



### 6.2.2. Uji F-Statistik

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel PDRB( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Angkatan kerja ( $X_3$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap PMDN ( $Y$ ). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian F-statistik sebagai berikut :

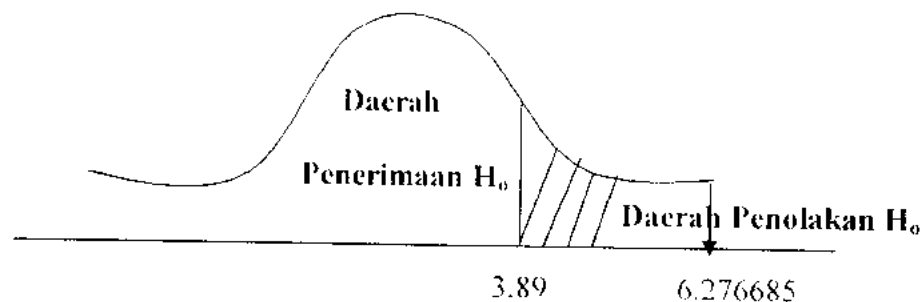
- $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Angkatan kerja ( $X_3$ ), secara bersama-sama terhadap variabel PMDN.
- $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  , artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel PDRB ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), Angkatan kerja ( $X_3$ ) secara bersama-sama terhadap variabel PMDN.

Hasil perhitungan F-tabel dengan  $\alpha = 5\%$ , F-tabel = (  $\alpha$ , df (n-k), (k-1) ), F-tabel = (0.05, 12 ,2) = 3.89. Dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  (0.05) diperoleh F-tabel sebesar 3.89, sementara hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 6.276685

yang berarti  $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak (signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

**GAMBAR 6.5.**

**Kurva Uji F**



### 6.2.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat Eviews diperoleh R-squared sebesar 0.631244 menunjukkan bahwa secara statistik 63% fluktuasi PMDN di Propinsi DIY selama tahun 1988 sampai dengan tahun 2002 dipengaruhi oleh variabel PDRB, Inflasi dan Angkatan kerja. Sisanya 37 % fluktuasi PMDN dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

### 6.2.4. Interpretasi Masing-masing Variabel Independen

Dari hasil pada tabel 6.1. diatas diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -611.9411 + 0.003179 X_1 + 2.287245 X_2 + 0.498818 X_3$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Dalam hipotesis dinyatakan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah dilakukan penelitian ternyata variabel PDRB tersebut tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan jika dilihat dari rencana penanaman modal per sektor maka penanaman modal dalam negeri di DIY yang terbesar terdapat pada sektor dimana hasil dari investasi tersebut bukan untuk konsumsi masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan, sehingga secara langsung tidak berkaitan dengan PDRB Yogyakarta. Sektor tersebut antara lain meliputi bidang: industri tekstil, industri kimia, bangunan, jasa hotel dan restoran, dan jasa yang lain. Disamping itu investor juga melihat pada faktor lain yaitu faktor keamanan yang terjamin sebagai daya tarik investasi Yogyakarta. Seperti diketahui bahwa Yogyakarta dengan status daerah istimewa dan pengaruh kesultanan Yogyakarta ternyata mampu memberi rasa aman bagi para investor untuk melakukan penanaman modal di Yogyakarta. Jaminan keamanan tersebut meliputi keamanan dalam kegiatan usaha, keamanan harta, serta keselamatan jiwa dari gangguan keamanan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Regional Autonomy Watch* (2002) tentang daya tarik investasi di Kabupaten/kota di Indonesia. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa variabel keamanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman modal di daerah Yogyakarta. Selain itu, jika dilihat dari data perkembangan PDRB Yogyakarta selama tahun 1988 sampai dengan tahun 2002 ada kecenderungan nilai PDRB

relatif stabil. Sedangkan dalam kurun waktu yang sama perkembangan yang terjadi pada penanaman modal dalam negeri di Yogyakarta adalah sangat fluktuatif. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara PDRB terhadap pengambilan keputusan penanaman modal dalam negeri di Yogyakarta.

2.  $X_2 = -2.287245$  hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila inflasi berubah 1% maka nilai PMDN akan mengalami perubahan sebesar - 2.287245milyar Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien  $X_2$  bernilai negatif, maka variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap PMDN. Peningkatan 1% pada inflasi akan menurunkan nilai PMDN sebesar 2.287245 milyar Rupiah, sebaliknya penurunan inflasi 1% akan meningkatkan nilai PMDN sebesar 2.287245 milyar Rupiah. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang perlu dihindari karena dapat menimbulkan ketidak stabilan, pertumbuhan yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat. Bahkan inflasi yang serius dan kelajuannya susah dikendalikan akan mengurangi tabungan, mengurangi gairah investor untuk menanamkan modalnya. Akibat buruk yang paling nyata dari inflasi adalah terjadinya kemerosotan pendapatan riil yang diterima masyarakat. Pendapatan para pekerja tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi.
3.  $X_3 = 0.498818$  hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila angkatan kerja berubah seribu orang maka nilai PMDN akan mengalami perubahan

sebesar 0.498818 milyar Rupiah dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien  $X_3$  bernilai positif, maka variabel angkatan mempunyai pengaruh positif terhadap PMDN. Peningkatan seribu orang pada angkatan kerja akan meningkatkan nilai PMDN sebesar 0.498818 milyar Rupiah begitu pula penurunan pada angkatan kerja sebesar seribu orang akan menurunkan nilai PMDN sebesar 0.498818 milyar rupiah. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama dalam proses produksi, tanpa adanya tenaga kerja maka proses produksi dalam suatu perekonomian tidak akan dapat berjalan. Dengan tersedianya jumlah angkatan kerja yang cukup di Daerah Istimewa Yogyakarta baik secara kuantitas maupun kualitas merupakan suatu daya tarik bagi investor untuk melakukan penanaman modal di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 6.2.5. Uji Asumsi Klasik

### 6.2.5.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi yang digunakan. Untuk menguji multikolinieritas ini digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*. Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya ( $r^2$ ) kemudian dibandingkan dengan  $R^2$  pada regresi awal. Jika  $r^2 < R^2$ , maka model tidak terdapat multikolinieritas.

**TABEL 6.3.**  
**Hasil Uji Antara Variabel Independen**

No	Variabel Independen	$r^2$	$\langle \rangle$	$R^2$	Hasil
1	$X_1-X_2$	0.045410	<	0.631244	Tidak ada multikolinieritas
2	$X_1-X_3$	0.039427	<	0.631244	Tidak ada multikolinieritas
3	$X_2-X_3$	0.056321	<	0.631244	Tidak ada multikolinieritas

*Sumber : Lampiran. olahan data*

Untuk hasil uji korelasi dapat dilihat pada halaman lampiran. Dari hasil uji antara variabel independen maupun uji korelasi dengan menggunakan metode Klein dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat hubungan linier antara variabel independennya.

#### 6.2.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena variabel pengganggu berbeda antara satu observasi ke observasi yang lain atau merupakan situasi tidak konstannya varians. Uji heteroskedastisitas adalah dengan membandingkan antara nilai t-Hitung dengan t-Tabel.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan Uji White dengan cara terlebih dahulu menentukan df  $X^2$ -hitung. Selanjutnya nilai df  $X^2$ -hitung ini dibandingkan dengan nilai df  $X^2$ -tabelnya dengan  $\alpha = 5\% = 12,59$  (untuk df = 6). Oleh karena  $X^2$ -hitung (nilai Obs\*R-squared) =  $X^2$ -tabel : 11.46630 <

12.59 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa model empirik bebas dari masalah heteroskedastisitas diterima.

Hasil dari  $X^2$ -hitung ini dapat dilihat pada uji White Heteroskedastisitas No Cross Term maupun uji White Heteroskedastisitas Cross Term.

### 6.2.5.3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan komputer dengan menggunakan metode penyesuaian parsial yang memuat kelambanan dari variabel dependennya sehingga menghasilkan nilai dari DW statistik sebesar 2.013437 pada  $\alpha = 5\%$ .

Nilai tabel DW statistik untuk  $d_l (\alpha, k, n) = (0.05, 3, 15) = 0.814$   
dan  $4-d_l = 3.186$

Nilai tabel DW statistik untuk  $d_u (\alpha, k, n) = (0.05, 3, 15) = 1.750$   
dan  $4-d_u = 2.25$

Keterangan :

$k$  = jumlah variabel dependen

$n$  = jumlah pengamatan

Hipotesis :

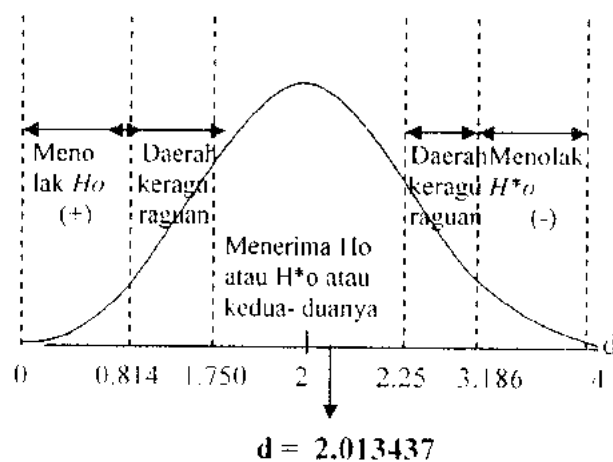
- Jika  $d < d_l$  atau  $d > 4-d_l$ , maka  $H_0$  ditolak berarti tidak terdapat autokorelasi



- Jika  $d_u < d < 4-d_u$ , maka  $H_0$  diterima berarti terdapat autokorelasi
- Jika terdapat pada  $d_l < d < d_u$  atau  $4 - d_u < d < d_l$ , maka pengujian berada di daerah keragu-raguan.

GAMBAR 5.3.

## Pengujian Autokorelasi



Keterangan :

- $H_0$  : tidak ada autokorelasi positif
- $H^*o$  : tidak ada autokorelasi negatif

Maka dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa analisa ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif. Nilai  $d$  terletak pada daerah  $d_u < d < 4-d_u$  atau DW sebesar 2.012705 berada di  $1.750 < 2.013437 < 2.25$ .

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **7.1. Simpulan**

1. Variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama kurun waktu 1988-2002. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan tingkat inflasi maka penanaman modal akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika tingkat inflasi turun maka penanaman modal dalam negeri di DIY akan mengalami peningkatan.
2. Variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Propinsi Dalam Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 1988-2002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja mempunyai peranan yang penting dalam rangka penanaman modal dalam negeri di Yogyakarta. Semakin besar jumlah angkatan kerja yang tersedia maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap penanaman modal dalam negeri di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 7.2. Implikasi / Saran

Sesuai kesimpulan yang dipaparkan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Menjaga kestabilan harga yang merupakan cerminan dari inflasi, karena inflasi akan menghambat proses penanaman modal. Kebijakan moneter dengan pengendalian inflasi harus dilaksanakan secara tepat oleh pemegang otoritas moneter.
2. Peningkatan kualitas tenaga kerja perlu dilakukan dengan cara pendidikan yang lebih baik untuk dapat menarik investor melakukan penanaman modal.
3. Menciptakan iklim investasi yang kondusif seperti adanya stabilitas sosial-politik, ekonomi dan keuangan, penegakkan hukum, serta penyederhanaan sistem birokrasi dalam perijinan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan penanaman modal.
4. Perlu adanya tambahan data atau variabel untuk penelitian selanjutnya dalam konteks yang sama agar diperoleh hasil yang lebih baik. Kurangnya variabel dan data merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BI (Bank Indonesia), 2002, *Perkembangan Ekonomi Keuangan Propinsi DIY*, berbagai edisi.
- BKPMD DIY, 2002, *Evaluasi Pembinaan Proyek PMA/PMDN*, berbagai edisi.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2002, *Indikator Ekonomi Indonesia*, berbagai edisi.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2002, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2002, *Yogyakarta Dalam Angka*, berbagai edisi.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2002, *Laporan perekonomian Propinsi D.I. Yogyakarta*, berbagai edisi
- Djiwandono,JSoedradjad, 1992, *Perdagangan dan Pembangunan*,LP3ES,Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 1993, *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan, Cetakan Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Halim,A, 2003, *Analisis investasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter Edisi Kedua*, BPFE, Yogyakarta.
- Paminggir,P, 1999, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA dan PMDN di Propinsi Jawa Tengah*,Tesis S-2 (Tidak Dipublikasikan),Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada,Yogyakarta.
- Pasaribu, Darwin, 1996, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi PMA dan PMDN di Propinsi Irian Jaya*,Tesis S-2 (Tidak Dipublikasikan),Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada,Yogyakarta.
- Salampak, Adrianus, 1996, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Kalimantan Tengah Selama PELITA III Sampai PELITA IV*, Tesis S-2 (Tidak Dipublikasikan),Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada,Yogyakarta
- Siburian, Agusteno, 2000, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di DIY*, Tesis S-2 (Tidak Dipublikasikan),Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada,Yogyakarta

- Sukirno, Sadono, 2000, *Makroekonomi Modern. Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Tandelilin. 2001, Eduardus. *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*, BPFE, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P, 1995, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Edisi Ketiga* , Erlangga, Jakarta.

LAMPIRAN

## Uji MWD

## Model Linier

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/13/05 Time: 11:53  
 Sample: 1988 2002  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-670.0453	238.8327	-2.805500	0.0186
X1	0.001076	0.009550	0.112618	0.9126
X2	-1.816113	0.671112	-2.706126	0.0221
X3	0.536765	0.153427	3.498506	0.0057
Z1	70.61087	23.60435	2.991434	0.0135
R-squared	0.805392	Mean dependent var		164.0553
Adjusted R-squared	0.727549	S.D. dependent var		79.75752
S.E. of regression	41.63087	Akaike info criterion		10.55676
Sum squared resid	17331.29	Schwarz criterion		10.79278
Log likelihood	-74.17572	F-statistic		10.34637
Durbin-Watson stat	1.659017	Prob(F-statistic)		0.001403

## Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/13/05 Time: 11:54  
 Sample: 1988 2002  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.24244	9.095101	2.995288	0.0135
LOG(X1)	0.585426	0.154225	3.795916	0.0035
LOG(X2)	-1.441268	0.081674	-17.64661	0.0000
LOG(X3)	-3.280504	1.280122	-2.562650	0.0282
Z2	-0.005816	0.000581	-10.01054	0.0000
R-squared	0.976440	Mean dependent var		4.851965
Adjusted R-squared	0.967016	S.D. dependent var		0.972178
S.E. of regression	0.176561	Akaike info criterion		-0.369096
Sum squared resid	0.311739	Schwarz criterion		-0.133080
Log likelihood	7.768224	F-statistic		103.6131
Durbin-Watson stat	2.621211	Prob(F-statistic)		0.000000

## Hasil Regresi

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/01/05 Time: 09:53  
 Sample: 1988 2002  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-611.9411	312.4252	-1.958680	0.0760
X1	0.003179	0.012501	0.254334	0.8039
X2	-2.287245	0.856224	-2.671317	0.0217
X3	0.498818	0.200681	2.485628	0.0303
R-squared	0.631244	Mean dependent var		164.0553
Adjusted R-squared	0.530675	S.D. dependent var		79.75752
S.E. of regression	54.63974	Akaike info criterion		11.06258
Sum squared resid	32840.51	Schwarz criterion		11.25139
Log likelihood	-78.96934	F-statistic		6.276685
Durbin-Watson stat	2.013437	Prob(F-statistic)		0.009686

## Plot Hasil Regresi

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1988	171.530	161.535	9.99451	*
1989	236.890	175.161	61.7289	*
1990	68.3800	136.947	-68.5667	*
1991	176.170	160.670	15.4998	*
1992	153.370	180.978	-27.6080	*
1993	159.790	149.237	10.5526	*
1994	136.150	131.675	4.47521	*
1995	192.890	191.163	1.72707	*
1996	269.320	264.776	4.54375	*
1997	225.430	119.801	105.629	*
1998	5.98000	2.23681	3.74319	*
1999	231.460	257.617	-26.1566	*
2000	275.560	234.758	40.8018	*
2001	105.010	161.943	-56.9330	*
2002	52.9000	132.332	-79.4319	*



## Hasil Uji Heteroskedastisitas yang Menggunakan Uji White No Cross Term

## White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	4.326457	Probability	0.030495
Obs*R-squared	11.46630	Probability	0.074991

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID<sup>2</sup>

Method: Least Squares

Date: 09/07/05 Time: 07:45

Sample: 1988 2002

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	512379.9	384572.9	1.332335	0.2195
X1	-16.91453	5.622715	-3.008249	0.0169
X1 <sup>2</sup>	0.002236	0.000753	2.968018	0.0179
X2	501.5292	434.6870	1.153771	0.2819
X2 <sup>2</sup>	-5.992908	4.920829	-1.217865	0.2580
X3	-597.1058	485.1979	-1.230644	0.2534
X3 <sup>2</sup>	0.183231	0.152454	1.201882	0.2638
R-squared	0.764420	Mean dependent var		2189.367
Adjusted R-squared	0.587735	S.D. dependent var		3200.788
S.E. of regression	2055.157	Akaike info criterion		18.39882
Sum squared resid	33789376	Schwarz criterion		18.72924
Log likelihood	-130.9911	F-statistic		4.326457
Durbin-Watson stat	2.423971	Prob(F-statistic)		0.030495

## Lampiran 4

## Plot Uji Heteroskedastisitas Uji White No Cross Term

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1988	171.530	161.535	9.99451	*
1989	236.890	175.161	61.7289	*
1990	68.3800	136.947	-68.5667	*
1991	176.170	160.670	15.4998	*
1992	153.370	180.978	-27.6080	*
1993	159.790	149.237	10.5526	*
1994	136.150	131.675	4.47521	*
1995	192.890	191.163	1.72707	*
1996	269.320	264.776	4.54375	*
1997	225.430	119.801	105.629	*
1998	5.98000	2.23681	3.74319	*
1999	231.460	257.617	-26.1566	*
2000	275.560	234.758	40.8018	*
2001	105.010	161.943	-56.9330	*
2002	52.9000	132.332	-79.4319	*

## Hasil Uji Heteroskedastisitas yang Menggunakan Uji White Cross Term

## White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	6.894132	Probability	0.023384
Obs*R-squared	13.88138	Probability	0.126608

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID<sup>2</sup>

Method: Least Squares

Date: 09/07/05 Time: 07:49

Sample: 1988 2002

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1108675.	693663.8	1.598289	0.1709
X1	31.45837	30.54551	1.029885	0.3503
X1 <sup>2</sup>	0.000186	0.001409	0.131749	0.9003
X1*X2	0.562217	0.497578	1.129906	0.3098
X1*X3	-0.025740	0.020561	-1.251925	0.2660
X2	7982.451	6772.129	1.178721	0.2915
X2 <sup>2</sup>	-28.02687	13.58903	-2.062463	0.0941
X2*X3	-5.275535	4.793865	-1.100476	0.3213
X3	-1551.040	878.6757	-1.765201	0.1378
X3 <sup>2</sup>	0.544881	0.279608	1.948733	0.1088
R-squared	0.925426	Mean dependent var		2189.367
Adjusted R-squared	0.791192	S.D. dependent var		3200.788
S.E. of regression	1462.617	Akaike info criterion		17.64856
Sum squared resid	10696241	Schwarz criterion		18.12060
Log likelihood	-122.3642	F-statistic		6.894132
Durbin-Watson stat	2.540937	Prob(F-statistic)		0.023384

## Lampiran 6

## Plot Uji Heteroskedastisitas Uji White Cross Term

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1988	171.530	161.535	9.99451	. *
1989	236.890	175.161	61.7289	. *
1990	68.3800	136.947	-68.5667	* .
1991	176.170	160.670	15.4998	. *
1992	153.370	180.978	-27.6080	. *
1993	159.790	149.237	10.5526	. *
1994	136.150	131.675	4.47521	. *
1995	192.890	191.163	1.72707	. *
1996	269.320	264.776	4.54375	. *
1997	225.430	119.801	105.629	. *
1998	5.98000	2.23681	3.74319	. *
1999	231.460	257.617	-26.1566	. *
2000	275.560	234.758	40.8018	. *
2001	105.010	161.943	-56.9330	* .
2002	52.9000	132.332	-79.4319	* .

## Uji Klein X1 X2

Dependent Variable: X1  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/01/05 Time: 16:49  
 Sample: 1988 2002  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3889.836	398.9503	9.750178	0.0000
X2	14.46694	18.39668	0.786389	0.4457
R-squared	0.045410	Mean dependent var		4072.467
Adjusted R-squared	-0.028020	S.D. dependent var		1239.100
S.E. of regression	1256.340	Akaike info criterion		17.23336
Sum squared resid	20519080	Schwarz criterion		17.32777
Log likelihood	-127.2502	F-statistic		0.618407
Durbin-Watson stat	0.282381	Prob(F-statistic)		0.445739

## Plot Uji Klein X1 X2

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1988	2186.00	3953.92	-1767.92	* . . .
1989	2326.00	3965.21	-1639.21	* . . .
1990	2436.00	4045.07	-1609.07	* . . .
1991	2559.00	4011.07	-1452.07	* . . .
1992	2748.00	3958.99	-1210.99	* . . .
1993	4058.00	4034.65	23.3499	. . * . .
1994	4387.00	4013.53	373.472	. . * . .
1995	4741.00	4029.30	711.703	. . * . .
1996	5111.00	3933.96	1177.04	. . * . .
1997	5378.00	4073.86	1304.14	. . * . .
1998	4777.00	5010.45	-233.445	. . * . .
1999	4824.00	3926.15	897.852	. . * . .
2000	5017.00	3995.73	1021.27	. . * . .
2001	5182.00	4071.54	1110.46	. . * . .
2002	5357.00	4063.58	1293.42	. . * . .

## Uji Klein X1 X3

Dependent Variable: X1  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/01/05 Time: 16:49  
 Sample: 1988 2002  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-959.2688	6895.980	-0.139106	0.8915
X3	3.169398	4.338812	0.730476	0.4781
R-squared	0.039427	Mean dependent var		4072.467
Adjusted R-squared	-0.034463	S.D. dependent var		1239.100
S.E. of regression	1260.271	Akaike info criterion		17.23961
Sum squared resid	20647668	Schwarz criterion		17.33401
Log likelihood	-127.2970	F-statistic		0.533595
Durbin-Watson stat	0.240588	Prob(F-statistic)		0.478058

## Plot Uji Klein X1 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1988	2186.00	3975.48	-1789.48	* . . .
1989	2326.00	4070.57	-1744.57	* . . .
1990	2436.00	3905.76	-1469.76	* . . .
1991	2559.00	4019.85	-1460.85	* . . .
1992	2748.00	4092.75	-1344.75	* . . .
1993	4058.00	3940.62	117.380	. * . .
1994	4387.00	3801.17	585.834	. * . .
1995	4741.00	4187.83	553.167	. * . .
1996	5111.00	4552.31	558.687	. * . .
1997	5378.00	3766.30	1611.70	. . * .
1998	4777.00	3972.31	804.686	. * . .
1999	4824.00	4504.77	319.228	. * . .
2000	5017.00	4425.54	591.462	. * . .
2001	5182.00	4035.70	1146.30	. * . .
2002	5357.00	3836.03	1520.97	. * . .

## Uji Klein X2 X3

Dependent Variable: X2  
 Method: Least Squares  
 Date: 09/01/05 Time: 16:50  
 Sample: 1988 2002  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.2069	100.6794	1.005239	0.3331
X3	-0.055797	0.063345	-0.880832	0.3944
R-squared	0.056321	Mean dependent var		12.62400
Adjusted R-squared	-0.016270	S.D. dependent var		18.25172
S.E. of regression	18.39960	Akaike info criterion		8.786101
Sum squared resid	4401.089	Schwarz criterion		8.880508
Log likelihood	-63.89576	F-statistic		0.775865
Durbin-Watson stat	2.073359	Prob(F-statistic)		0.394402

## Plot Uji Klein X2 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1988	4.43000	14.3314	-9.90138	*
1989	5.21000	12.6575	-7.44748	*
1990	10.7300	15.5589	-4.82891	*
1991	8.38000	13.5502	-5.17023	*
1992	4.78000	12.2669	-7.48690	*
1993	10.0100	14.9451	-4.93514	*
1994	8.55000	17.4002	-8.85020	*
1995	9.64000	10.5930	-0.95300	*
1996	3.05000	4.17638	-1.12638	*
1997	12.7200	18.0140	-5.29396	*
1998	77.4600	14.3872	63.0728	*
1999	2.51000	5.01333	-2.50333	*
2000	7.32000	6.40825	0.91175	*
2001	12.5600	13.2712	-0.71124	*
2002	12.0100	16.7864	-4.77643	*